



Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Tingkat Kecemasan Remaja Putri dalam Menghadapi Menarche di SDN Lampeuneurut Aceh Besar

Balqis Mauliza Rizky^{1*}, Fauziah Fauziah², Mansuriza Mansuriza³

¹⁻³Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Fakultas Ilmu - Ilmu Kesehatan,
Universitas Abulyatama Aceh, Indonesia

*Penulis Korespondensi : balqismauliza36@gmail.com

Abstract. Menarche is the first transitional period marked in women, known as the first menstruation (menarche). During menarche, physical and psychological changes occur, such as anxiety and sadness, due to the physical changes in this period. The changes usually include pubic hair, armpit hair, and breast development. This often happens among elementary school students, including those in SDN Lampeuneurut. This study aims to determine the relationship between parental support and the level of anxiety in girls facing menarche in SDN Lampeuneurut. This research employed a quantitative method with a cross-sectional design. The population consisted of 120 female students in grades 5 and 6 at SDN Lampeuneurut who had not yet experienced menarche. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 55 respondents who met the inclusion criteria. This research was conducted from June 18th to 20th, 2025. The instruments used were a parental support questionnaire and the STAI (State Trait Anxiety Inventory) of anxiety questionnaire. The data were analyzed using a bivariate statistical test, the Chi-Square test. The research findings indicated a significant relationship between parental support and the anxiety levels of female students in facing menarche, with a p-value of 0.011 ($p\text{-value} < 0.05$). This study concludes that parental support is related to a decrease in the anxiety levels of girls facing menarche. This study recommends that schools provide basic reproductive health education from an early age, especially regarding menarche, and that parents understand the importance of providing emotional, informational, instrumental, and appreciative support.

Keywords: Adolescent Girls; Anxiety; Menarche; Parents; Support;

Abstrak. Menarche masa peralihan yang pertama kali ditandai pada perempuan yaitu menstruasi pertama (menarche). Saat menarche, terjadi perubahan fisik dan psikologis pada remaja putri seperti takut, sedih karena perubahan yang terjadi selama menarche seperti, muncul rambut kemaluan, tumbuh bulu ketiak dan tumbuh payudara ini sering terjadi dikalangan siswi sekolah dasar, termasuk di SDN Lampeuneurut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan orang tua dengan tingkat kecemasan remaja putri dalam menghadapi menarche di SDN Lampeuneurut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah siswi kelas V dan VI di SDN Lampeuneurut yang belum mengalami menarche, berjumlah 120 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan Teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 55 responden sesuai kriteria inklusi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 s/d 20 Juni 2025. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dukungan orang tua dan kuesioner kecemasan STAI (State Trait Anxiety Inventory). Data di analisis menggunakan Uji statistik bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan tingkat kecemasan remaja putri dalam menghadapi menarche, dengan nilai $p\text{-value} = 0,011$ ($p\text{-value} < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini bahwa dukungan orang tua memiliki hubungan dalam menurunkan tingkat kecemasan remaja putri dalam menghadapi menarche. Disarankan kepada pihak sekolah untuk memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dasar sejak dini terutama mengenai menarche, bagi orang tu pentingnya dalam memberikan dukungan emosional, informasional, instrumental dan penghargaan.

Kata kunci: Dukungan; Kecemasan; Menarche; Orang Tua; Remaja Putri.

1. LATAR BELAKANG

Menarche masa peralihan yang pertama kali ditandai pada perempuan yaitu menstruasi pertama (menarche) dan mimpi basah pada laki-laki. Saat menarche, terjadi perubahan fisik dan psikologis pada remaja putri meliputi perubahan bentuk payudara, pertumbuhan rambut pada ketiak, pinggul melebar, timbulnya jerawat, pertambahan berat serta tinggi badan (Wasilatul et al., 2024).

Berdasarkan *World Health Organization* (2023) dikatakan remaja jika rentang usia 10-19 tahun, dengan rata-rata usia *menarche* 13 tahun. Seperlima dari penduduk dunia usia antara 10-19 tahun merasakan kecemasan saat datangnya *menarche*. remaja terbagi menjadi tiga kelompok berdasarkan usia, yaitu remaja awal berusia 10-12 tahun, remaja tengah berusia 13-15 tahun, dan remaja akhir berusia 16-19 tahun. Di dunia angka kejadian gangguan pada saat akan menghadapi *menarche* sangat tinggi, rata-rata dari 50% wanita disetiap negara menderita gangguan pada saat akan menghadapi *menarche*. Penyebab utama gangguan saat akan menghadapi *menarche* adalah kecemasan, stress, dan aktivitas fisik. (Salihah et al., 2024).

Remaja di Asia Tenggara jumlah penduduknya sekitar 350 juta jiwa dengan 22% dari jumlah penduduk tersebut adalah remaja. Sekitar 60% remaja mengalami *menarche* pada usia 12 tahun dan usia rata-rata adalah 13 tahun dengan perkembangan fisik pada saat *menarche*. Pada bulan Mei 2021, *United Nation Children's Fund* (UNICEF) melaporkan kurang lebih 17% dari populasi Indonesia, atau sekitar 46 juta jiwa, merupakan remaja produktif. Kelompok usia remaja ini mencakup 48% Perempuan dan 52% Laki-laki berusia 10 tahun sampai 14 tahun, serta 51% perempuan dan 49% laki-laki berusia 15 tahun sampai 19 tahun (Febrianti et al., 2024).

Di Indonesia berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa rata-rata usia *menarche* di Indonesia 13 tahun. Sebanyak 47,7% anak di usia 10-13 tahun di Indonesia mengalami kecemasan saat menghadapi *menarche*. Sebanyak 70% remaja putri di Indonesia mengalami masalah *menarche* karena tidak memahami kesehatan tentang *premenarche*. (Utami, 2019). Di Indonesia didapatkan *menarche* termuda dengan usia 9 tahun dan *menarche* terlambat usia 18 tahun dengan nilai rata-rata usia *menarche* terendah (14 tahun) (Saputro & Ramadhani, 2021).

Menurut Kemenkes RI umur *menarche* di Indonesia rata-rata terjadi pada usia 12 tahun dengan pravelensi 60%, pada usia 9-10 sebanyak 2,6 %, pada usia 13 tahun sebanyak 30% sisanya *menarche* di atas umur 13 tahun (Studi et al., 2024).

Berdasarkan data Riskesdas kelompok umur *menarche* (menstruasi pertama) di Aceh adalah umur 9-10 tahun (1,1%), 11-12 tahun (19,3%), 13-14 tahun (40,8%), 15-16 tahun (19,1%), dan 19-20 tahun (0,1%) (Anwar dan Febrianty, 2017).

Menarche yang cenderung lebih awal ketika anak belum mencapai kedewasaan pikiran ditambah dengan faktor kurangnya pengetahuan memunculkan bermacam respon psikologis pada anak perempuan. Selain itu, mengalami perubahan fisik, yang berdampak negatif, seperti menjadi malu dan menghindari teman-temannya. Pada anak perempuan yang mengalami *menarche*, akan mengalami kondisi psikologis seperti takut, sedih karena perubahan yang

terjadi selama *menarche* seperti, muncul rambut kemaluan, tumbuh bulu ketiak dan tumbuhnya payudara (Liviana, Indrayati, dan Yuliyanti, 2019).

Kecemasan ditandai dengan masalah keadaan pikiran yang digambarkan dengan sensasi ketakutan atau stress yang serius dan berulang (penuh perasaan) yang didefinisikan sebagai perasaan takut atau khawatir tingkat normal yang berulang. Kecemasan menghadapi *menarche* merupakan suatu keadaan suasana perasaan yang ditandai oleh ketegangan fisik, kekhawatiran dan anggapan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi saat *menarche* (Studi et al., 2024).

Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak sedikit remaja perempuan merespon pengalaman menstruasi pertama mereka dengan reaksi negatif. Reaksi negatif ini bisa berupa perasaan cemas, sedih, malu, dan khawatir, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan pendidikan kesehatan tentang *menarche*, dan menambah pengetahuan dan informasi sehingga diharapkan remaja menjadi lebih siap untuk menghadapi *menarche*. Tujuan penelitian ini adalah Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Tingkat Kecemasan Remaja Putri Dalam Menghadapi *Menarche* Di SDN Lampeuneurut.

2. KAJIAN TEORITIS

Menarche masa peralihan yang pertama kali ditandai pada perempuan yaitu menstruasi pertama. Saat *menarche* terjadi perubahan fisik dan psikologis pada remaja putri. Perubahan fisik meliputi perubahan payudara, pertumbuhan rambut pada ketiak dan pubis, pinggul melebar, timbulnya jerawat, penambahan berat serta tinggi badan. Perubahan tersebut dapat mengakibatkan remaja lebih sensitif dan membandingkan hal tersebut dengan teman sebayanya. Perubahan bentuk tubuh dan berat badan selama masa pubertas dapat memicu ketidakpuasan tubuh, yang dapat menyebabkan perilaku mengubah bentuk tubuh diri sendiri (Wasilatul et al., 2024).

Menurut (Arista et al., 2022) manifestasi psikologis yang bermacam-macam seperti cemas, takut merupakan salah satu bukti bahwa kurang kesiapan remaja putri dalam menghadapi masalah reproduksi seperti menstruasi pertama. Hal ini menjadi penting karena dimasa *menarche*, ataupun secara keseluruhan pubertas, terjadi serangkaian perubahan fisik maupun mental yang saling mempengaruhi, dan dapat mengganggu aktivitas remaja putri.

Kecemasan merupakan perasaan yang tidak dapat dihindari yang di tandai oleh rasa takut dan gejala tanda fisik yang menegangkan dan tidak diinginkan. Kecemasan respon emosional yang dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk fisik, psikologis, maupun sosial. Kecemasan menghadapi *menarche* biasanya dipengaruhi oleh persepsi dan

pemahaman yang dimiliki individu mengenai perubahan fisik dan konsekuensi sosial dari *menarche*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecemasan ini bisa berkaitan dengan kekhawatiran tentang kebersihan, rasa malu, atau ketidakpastian mengenai peran sosial yang harus di hadapi setelah *menarche* (Nilawati et al., 2013).

Adapun berbagai faktor pemicu yang mempengaruhi kecemasan adalah usia. Hal ini sesuai dengan penelitian (Rw et al., 2022) yang menemukan bahwa tingkat kecemasan yang rendah dapat menyebabkan kecemasan pada remaja seiring bertambahnya usia dan menjadi lebih dewasa secara emosional serta mampu mengatasi berbagai masalah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin dewasa remaja putri, semakin rasional mereka dalam menghadapi masalah, dan semakin rendah tingkat kecemasannya.

Dukungan orang tua merupakan bentuk keterlibatan, perhatian, dan bantuan yang di berikan orang tua kepada anak melalui kasih sayang, komunikasi yang hangat, pendampingan dalam kegiatan belajar, pemberian fasilitas, serta bimbingan dalam mengambil sebuah keputusan. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas sehari-hari anak berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan anak (Reyvita Wike Wijaya et al., 2024).

Orang tua adalah pengasuh utama yang bertanggung jawab untuk memberikan kebutuhan dasar anak, baik dari segi fisik, emosional, maupun sosial. Mereka juga berperan sebagai model pertama dalam kehidupan anak yang memberi petunjuk mengenai nilai-nilai moral, etika, dan cara anak merespons tantangan dan perubahan. Orang tua perlu menjelaskan lebih awal pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan cara perawatannya, sehingga anak dapat mengerti dan siap ketika akan menghadapi menstruasi pertama (Saputro dan Ramadhani, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kuantitatif*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain analitik menggunakan metode *cross sectional* yaitu variabel independent dan variabel dependent diteliti bersamaan dengan tujuan untuk melihat hubungan antara kedua variabel tersebut. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswi kelas V dan VI yang terdiri dari kelas A, B, C dan D di SDN Lampeuneurut sebanyak 120 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak serta yang memenuhi kriteria inklusi maka diperoleh sampel sebanyak 55 responden.

kuesioner dukungan orang tua yang telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan keperluan penelitian dengan dasar konsep teorinya dari kuesioner yang disusun oleh Ni Putu

Kurniawati (2021) dengan judul “Hubungan dukungan Orang Tua Dengan Kesiapan Reamaja Putri Menghadapi *Menarche* Di Sekolah Dasar Negeri 6 Gianyar”. Kuesioner diperlukan untuk mengetahui dukungan orang tua, baik berupa dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan. Yang berisi 18 pernyataan yang diukur dengan skala *likert* serta menggunakan empat kategori dalam bentuk pilihan pernyataan.

State Trait Anxiety Inventory (STAI) merupakan salah satu skala penilaian yang disusun oleh Charles D. Spielberger, RL Gorsuch, dan RE Lushene yang disusulkan oleh Raymond Cattel pada tahun 1961 untuk mengukur skor kecemasan, *STAI* bertujuan untuk mengukur kecemasan *State Anxiety* yang bersifat sementara, kecemasan muncul karena situasi tertentu atau perasaan cemas yang dirasakan seseorang pada saat tertentu, yang terdiri dari 20 item pernyataan, setiap item menggunakan skala likert 4 poin. Setiap jawaban diberi skor, dan di jumlahkan, lalu menggunakan hasil akhir interpretasi apakah termasuk kecemasan rendah, kecemasan sedang, kecemasan tinggi. Interpretasi skor *state anxiety* tingkat kecemasan rendah: 20-39, tingkat kecemasan sedang: 40-59, tingkat kecemasan tinggi: 60-80.

Analisa *univariat* dilakukan terhadap setiap variabel. Pada umumnya hasil analisa ini hanya menghasilkan distribusi dan persentase dari setiap variabel. Selanjutnya Analisa ini akan ditampilkan distribusi frekuensi dalam bentuk tabel. Untuk data demografi atau kriteria sampel. Analisis *bivariat* dilakukan untuk mengetahui data dalam bentuk tabel silang dengan melihat hubungan antara variabel independent, menggunakan uji statistik *Chi-square* dengan Tingkat kepercayaan 95%, penggunaan uji *chi-square* digunakan karena skala pengukuran dari variabel independent dan dependent penelitian adalah ordinal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 sampai 20 Juni 2025 di SDN Lampeuneurut. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu dukungan orang tua, sedangkan variabel dependen yaitu tingkat kecemasan pada remaja putri. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 55 responden.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Umur yang belum *menarche* di SDN Lampeuneurut.

(n= 55)

Umur	f	%
10 tahun	8	14,5
11 tahun	20	36,4
12 tahun	27	49,1
Total	55	100

Sumber: Data primer 2025.

Berdasarkan tabel 1 dari 55 responden yang belum *menarche* sebagian besar berusia 12 tahun sebanyak 27 responden (49,1%), berusia 11 tahun sebanyak 20 responden (36,4%), dan berusia 10 tahun sebanyak 8 responden (14,5%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Kelas dan Pendidikan terakhir orang tua di SDN Lampeuneurut.

(n=55)

Kelas	f	%
Kelas V	28	50,9
Kelas VI	27	49,1
Total	55	100
Pendidikan terakhir orang tua	f	%
SMA	37	67,3
S1	17	30,9
S2	1	1,8
Total	55	100

Sumber: Data primer 2025.

Berdasarkan tabel 2. diketahui responden terdiri dari dua kelas. Kelas V sebanyak 27 responden (49,1%), kelas VI sebanyak 28 responden (50,9%). Mayoritas Pendidikan terakhir orang tua responden adalah SMA sebanyak 37 responden (67,3%), S1 sebanyak 17 responden (30,9), S2 sebanyak 1 responden (1,8%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi Responden berdasarkan Dukungan Orang Tua di SDN Lampeunenurut.

(n=55)

Dukungan orang tua	f	%
Baik	40	72,7
Kurang	15	27,3

Total	55	100
-------	----	-----

Sumber: Data primer 2025.

Berdasarkan tabel 3 sebanyak 40 responden (72,7%) menyatakan mendapatkan dukungan orang tua dengan kategori baik, sementara 15 responden (27,3%) mendapatkan dukungan orang tua dengan kategori kurang.

Tabel 4. Distribusi frekuensi Responden berdasarkan Tingkat Kecemasan Remaja putri di SDN Lampeuneurut.

(n=55)

Tingkat kecemasan remaja putri	f	%
Rendah	14	25,5
Sedang	29	52,7
Tinggi	12	21,8
Total	55	100

Sumber: Data primer 2025.

Berdasarkan tabel 4. hasil pengukuran kecemasan menunjukkan bahwa 14 responden (25,5%) mendapatkan kecemasan dalam kategori rendah, 29 responden (52,7%) dalam kategori sedang, dan 12 responden (21,8%) dalam kategori tinggi.

Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *chi-Square*, dengan hasil analisis yang diperoleh jika *P-value* lebih kecil dari 0,05 ($P\text{ value} < 0,05$) maka terdapat hubungan dari kedua variabel yang diteliti. Jika *P-value* lebih besar dari 0.05 ($P > 0,05$) maka kedua variabel tidak berhubungan.

Tabel 5. Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Tingkat Kecemasan Pada Remaja Putri di SDN Lampeuneurut

(n=55)

Dukungan orang tua	Tingkat kecemasan remaja putri						Total		p-Value
	rendah		sedang		tinggi		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Baik	7	17,5	26	65,0	7	17,5	40	72,7	0,011
Kurang	7	46,7	3	20,0	5	33,3	15	27,3	
Total	14	25,5	29	52,7	12	21,8	55	100	

Sumber: Data primer 2025.

Bersadarkan tabel 5 di atas dari 40 responden mendapatkan dukungan orang tua yang baik sebanyak 26 responden (65,0%) memiliki tingkat kecemasan sedang. Sedangkan dari 15 responden yang mendapatkan dukungan orang tua kurang sebanyak 7 responden (46,7%) menunjukkan tingkat kecemasan rendah, Secara keseluruhan, mayoritas remaja putri berada

pada kategori kecemasan sedang yaitu sebanyak 29 responden (57,7%), kecemasan tinggi dialami oleh 12 responden (21,8%), dan kecemasan rendah dialami oleh 14 responden (25,5%). Hasil uji statistik bivariat menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan orang tua dengan tingkat kecemasan remaja putri dalam menghadapi *menarche* dengan nilai *p-value* sebesar 0,011 (*p value* < 0,05).

Pembahasan

Hasil uji statistik bivariat menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan orang tua dengan tingkat kecemasan remaja putri dalam menghadapi *menarche* dengan nilai *p-value* 0,011 (*p value* < 0,05). Tabel silang antara kedua variabel menunjukkan bahwa dari 40 responden mendapatkan dukungan orang tua yang baik sebanyak 26 responden (65,0%) memiliki tingkat kecemasan sedang, sementara 7 responden (17,5%) menunjukkan tingkat kecemasan rendah, dan 7 responden (17,5%) mengalami kecemasan tinggi. Sedangkan dari 15 responden yang mendapatkan dukungan orang tua kurang sebanyak 7 responden (46,7%) menunjukkan tingkat kecemasan rendah, 3 (20,0%) responden berada pada tingkat kecemasan sedang, dan 5 (33,3%) responden menunjukkan tingkat kecemasan tinggi.

Secara keseluruhan, mayoritas remaja putri berada pada kategori kecemasan sedang yaitu sebanyak 29 responden (57,7%), kecemasan tinggi dialami oleh 12 responden (21,8%), dan kecemasan rendah dialami oleh 14 responden (25,5%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Nilawati, dkk (2013), tentang hubungan dukungan ibu dengan kecemasan remaja dalam menghadapi *menarche* di SDN Lomanis 01 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap. Jenis penelitian menggunakan *surveyanalitik* dengan pendekatan *cross sectional* sampel pada penelitian sebanyak 37 responden. Metode Analisa data menggunakan uji *rank spearman*. Hasil penelitian sebagian besar dukungan ibu terhadap remaja dalam menghadapi *menarche* dalam kategori mendukung (62,2%). Sebagian besar kecemasan remaja putri dalam menghadapi *menarche* dalam kategori sedang (56,8%). Ada hubungan antara dukungan ibu dengan kecemasan remaja dalam menghadapi *menarche* di SDN SDN Lomanis 01 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap dengan nilai (*p value* = 0, 0,456) (*p value* < 0,05).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Idayati 2023), tentang hubungan tingkat kecemasan dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada anak kelas V dan VI di UPT SDN 2 Panutan Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Peneliti menggunakan instrument *kuesioner*. Populasi yang digunakan siswi kelas V dan VI belum *menarche*, besar sampel 40 responden

siswi dengan *Teknik non probability sampling*. Hasil diketahui dengan responden dengan tingkat kecemasan sebanyak 16 siswi (40,0%) cemas berat dan responden dengan yang tidak siap menghadapi *menarche* sebanyak 21 siswi (52,5%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* dengan nilai *p value* 0,001 (*p value* < 0,05). Terdapat hubungan tingkat kecemasan dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada anak kelas V dan VI.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu dan Veftisia 2023), tentang hubungan dukungan ibu dengan kecemasan menghadapi *menarche* siswi di MI Miftahul Huda sumberejo 01 kecamatan pabelean kabupaten semarang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 46. Analisis data menggunakan analisis *chi square*. Didapatkan Sebagian besar responden dengan dukungan baik sebanyak 26 responden (54,5%), dan responden yang mengalami cemas ringan sebanyak 16 (34,8%). Diperoleh dengan nilai *p value* sebesar 0,000 (*p value* < 0,05), maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara dukungan ibu dengan kecemasan menghadapi *menarche*.

Temuan serupa oleh (Waryantini 2022), tentang hubungan dukungan orang tua dengan tingkat kecemasan menghadapi *menarche* awal pada remaja putri usia 10-16 tahun di Kp. Randukurung. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*, sampel yang diambil adalah 30 responden usia 10-16 tahun yang sudah *menarche* atau belum *menarche*. Hasil penelitian didapatkan nilai *p value* 0,000 (*p value* < 0,05) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan orang tua dengan tingkat kecemasan menghadapi *menarche* awal pada remaja putri usia 10-16 tahun di Kp. Randukurung.

Peneliti beransumsi bahwa dukungan orang tua merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche*. Dukungan ini tidak hanya membantu dalam memberikan informasi, tetapi juga menciptakan rasa aman, nyaman, dan percaya diri. Kurangnya dukungan, baik dalam bentuk emosional maupun informasional, berpotensi menimbulkan rasa takut, bingung, atau bahkan trauma pada remaja saat menghadapi *menarche*. Pendidikan dan latar belakang sosial orang tua juga turut mempengaruhi cara mereka memberikan dukungan. Orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih terbuka dan komunikatif dalam memberikan pemahaman kepada anak. Selain itu, norma budaya yang menganggap *menarche* sebagai topik tabu juga menjadi kendala dalam proses edukasi remaja putri. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membangun pemahaman dan kesiapan mental anak melalui pendekatan yang mendidik dan terbuka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dukungan orang tua sangat berpengaruh dalam menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan kesiapan remaja putri

dalam menghadapi *menarche*. Pendekatan yang tepat dari orang tua akan membentuk persepsi positif pada anak terhadap perubahan biologis yang dialaminya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kepada 55 responden di SDN Lampeuneurut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan orang tua dengan tingkat kecemasan remaja putri dalam menghadapi *menarche* di SDN Lampeuneurut. Hal dibuktikan menggunakan uji *chi-square* yang menunjukkan *p-value* = 0,011.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta dapat memberikan informasi mengenai hubungan dukungan orang tua pada remaja putri dalam menghadapi *menarche*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C., & Febrianty, R. (2017). Hubungan pengetahuan, sikap dan peran ibu dengan kesiapan remaja putri menghadapi menarche pada siswi kelas 4–6 di SD 3 Peuniti Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(2), 154. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v3i2.267>
- Arista, D. F., Nurlinawati, & Nasution, R. A. (2022). Hubungan dukungan keluarga terhadap kesiapan remaja putri menghadapi haid pertama (menarche): Studi literatur. *Pinang Masak Nursing Journal*, 1(1), 39–52. <https://online-journal.unja.ac.id/jpima>
- Febrianti, N., Rochmani, S., & Faridah, I. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi pertama (menarche) dengan tingkat kecemasan menghadapi menarche pada siswi kelas V dan VI di SDN Tanjakan 4 Rajeg Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1). <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa>
- Nilawati, I., Sumarni, S., & Santjaka, A. (2013). Hubungan dukungan ibu dengan kecemasan remaja menghadapi menarche pada remaja putri di Cilacap. *Bidan Prada: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(1), 178–189. <http://ojs.akbidylpp.ac.id/index.php/Prada/article/view/76>
- Reyvita Wike Wijaya, Idris, & Purnomo, A. (2024). Pengaruh dukungan orang tua terhadap motivasi belajar anak selama pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 12(1), 32–42. <https://doi.org/10.37721/psi.v12i1.767>
- Rw, R., Bojong, D., Kesehatan, I., Keperawatan, I., & Bale, U. (2022). Hubungan dukungan orang tua dengan tingkat kecemasan menghadapi menarche awal pada remaja putri usia 10–16 tahun di Kp. Randukurung. *Healthy Journal*, 11(1). <https://doi.org/10.55222/healthyjournal.v11i1.1090>
- Salihah, K. A., Palupi, R., & Putri, R. H. (2024). Pengaruh edukasi audiovisual tentang menarche terhadap pengetahuan dan kesiapan menghadapi menarche di SDN 01 Serupa Indah Way Kanan. [Nama Jurnal tidak tersedia], 2(6), 337–346. (Catatan: Nama jurnal belum tercantum. Jika Anda memiliki nama jurnalnya, beri tahu saya agar saya perbaiki.)

- Saputro, H., & Ramadhani, C. M. (2021). Peran orang tua dengan sikap remaja putri menghadapi menarche. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 21–34. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.77>
- Studi, P., Program, K., Kesehatan, F., Ngudi, U., & Ungaran, W. (2024). Hubungan dukungan ibu dengan kecemasan menghadapi menarche siswi di MI Miftahul Huda Sumberejo 01 Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang tahun 2023. *Jurnal Hasil-Hasil Kesehatan*, 6(2), 296–306. <https://doi.org/10.35473/jhhs.v6i2.407>
- Utami, Y. A. P. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan remaja dalam menghadapi menarche pada siswi kelas V dan VI di SD Negeri 1 Ceper Klaten. *Jurnal Keperawatan*, 4(1), 1–12.
- Wasilatul, N., Dewi, A., Sasmito, N. B., & Zatihulwani, E. Z. (2024). The relationship between knowledge level and attitude with readiness to face menarche in adolescent girls in SD Plus. *PWH: Public Women's Health Journal*, 5(2), 44–55. <https://doi.org/10.60050/pwh.v5i2.74>